

BAB V

ANALISIS TERKAIT NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM

SERIAL DRAMA *BIDA'AH*

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serial Drama *Bida'ah*

1. Analisis Nilai Akidah

a. Penolakan Syirik sebagai Penegasan Sifat *Wahdaniyah* dan Qiyamuhu Binafsihi

Dari seluruh data yang dipaparkan di Bab IV, nilai akidah yang paling dominan dan paling konsisten dalam serial *Bida'ah* adalah penolakan terhadap syirik dan kultus individu. Nilai ini hadir hampir di setiap episode, dari Episode 1 hingga Episode 15, melalui dialog dan tindakan tokoh Baiduri dan Hambali. Dimulai dari protes Baiduri pada Episode 1 ketika menyaksikan tradisi meminum air rendaman kaki Walid, berlanjut hingga puncaknya pada Episode 15 ketika Baiduri mengucapkan syahadat secara lantang di hadapan Walid sebagai pernyataan akidah yang tidak tergoyahkan.

Nilai penolakan syirik ini, ketika dikaitkan dengan kerangka teologi *Asy'ariyah* yang sudah diuraikan di Bab I, berkaitan langsung dengan dua sifat wajib Allah yang sangat penting, yaitu sifat *Wahdaniyah* dan sifat *Qiyamuhu Binafsihi*. Dalam teologi *Asy'ariyah*, sifat *Wahdaniyah* berarti Allah Maha Esa secara mutlak dalam zat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Tidak ada yang boleh disamakan dengan Allah, tidak ada yang boleh disejajarkan dengan-Nya, dan tidak ada yang berhak menerima ketaatan mutlak selain Allah dan Rasul-Nya.

Prinsip *Wahdaniyah* ini secara langsung ditegaskan Allah Swt. dalam QS. al-Ikhlâs [112]: 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ﴿٤﴾

Surah ini memuat inti akidah tauhid secara paling murni dan ringkas, menegaskan bahwa Allah Maha Esa dalam zat-Nya (*ahad*), menjadi tempat bergantung segala sesuatu (*ash-shamad*), serta tidak ada satu pun makhluk yang setara atau menyamai-Nya. Klaim Walid sebagai perantara wajib maupun sebagai sosok yang harus ditaati secara mutlak bertentangan langsung dengan penegasan ayat keempat surah ini, bahwa tidak ada satu pun yang setara dengan Allah dalam hal apa pun, termasuk dalam hal ketaatan mutlak.

Sifat *Qiyamuhu Binafsihi* berarti Allah berdiri sendiri dalam eksistensi-Nya, tidak membutuhkan siapapun, tidak bergantung kepada apapun, dan tidak memerlukan perantara dalam hubungan-Nya dengan makhluk. Klaim Walid pada Episode 3 yang menyatakan dirinya sebagai "perantara wajib antara manusia dan Allah" bertentangan langsung dengan sifat *Qiyamuhu Binafsihi*. Allah yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan siapapun tentu tidak mungkin mewajibkan hamba-Nya melewati seorang manusia tertentu untuk bisa sampai kepada-Nya. Tidak ada yang namanya "harus melalui Walid dulu baru bisa sampai kepada Allah" karena sifat *Qiyamuhu Binafsihi* justru menegaskan bahwa Allah tidak membutuhkan perantara itu. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar menjelaskan bahwa sifat *Wahdaniyah* mencakup tiga dimensi sekaligus: tidak ada yang menyamai zat Allah,

tidak ada yang menyamai sifat Allah, dan tidak ada yang menyamai perbuatan Allah. Klaim Walid sebagai Imam Mahdi yang harus ditaati secara mutlak juga bertentangan dengan dimensi ini karena ketaatan mutlak adalah urusan yang menyangkut sifat Allah, bukan hak manusia manapun.

Dialog Baiduri pada Episode 8 yang berbunyi: "Fungsi mursyid hanya untuk membimbing kita mengenal Allah. Jangan sampai kita terobsesi sampai kehilangan kewarasan untuk berpikir dan keyakinan pada keesaan Allah" adalah pernyataan teologis yang sangat tepat dan selaras dengan prinsip *Wahdaniyah* dalam teologi *Asy'ariyah*. Baiduri sedang meluruskan pemahaman yang salah tentang batas antara menghormati guru agama dan memberikan ketaatan yang hanya pantas untuk Allah. Enang Hidayat menegaskan bahwa akidah merupakan ajaran paling dasar dalam Islam karena berkaitan langsung dengan masalah ketuhanan dan tauhid. Pemahaman akidah yang benar ditandai dengan kemampuan seseorang membedakan antara yang layak disembah dan yang tidak, antara yang layak ditaati secara mutlak dan yang tidak.⁸⁰

Serial *Bidaah* mengajarkan nilai itu kepada penontonnya bukan melalui ceramah panjang yang membosankan, melainkan melalui kontras yang kuat dan konsisten antara sikap Baiduri yang mempertahankan *Wahdaniyah* Allah dengan sikap jemaah yang memberikan ketaatan mutlak kepada Walid. Mempertahankan akidah yang benar terkadang memerlukan keberanian yang besar karena Baiduri harus menghadapi tekanan dari ibunya sendiri, ancaman dari pihak jemaah, dan

⁸⁰ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*, 100–107

berbagai hambatan lain sepanjang 15 episode. Nilai ini mengajarkan kepada penonton bahwa akidah bukan sekadar sesuatu yang diyakini secara pasif di dalam hati, tetapi sesuatu yang kadang harus diperjuangkan dan dipertahankan secara aktif dalam kehidupan nyata.

b. Al-Qur'an sebagai satu-satunya standar kebenaran dan hubungannya dengan Sifat Kalam Allah

Data di Bab IV memperlihatkan bahwa sepanjang 15 episode, Baiduri dan Hambali tidak pernah sekalipun mempertahankan argumen mereka hanya berdasarkan perasaan atau pendapat pribadi semata. Mereka selalu kembali kepada al-Qur'an dan hadits sebagai landasan. Pada Episode 7, Hambali merujuk langsung pada syarat-syarat hukum hudud untuk membuktikan bahwa eksekusi rajam Walid tidak sah. Masih di episode yang sama, Baiduri memberikan tafsir yang benar atas Surah An-Nisa ayat 59 untuk meluruskan konsep ketaatan yang disalahgunakan. Pada Episode 8, ia mengutip Surah At-Taubah ayat 71 langsung kepada Walid. Pada Episode 5, ia mengingatkan ibunya: "Rasulullah pun berpesan agar hidup sesuai dengan al-Qur'an dan sunah sebagai pedoman. Kita jangan melakukan sesuatu yang tak ada dalam al-Qur'an."

Perilaku yang terus-menerus merujuk kepada al-Qur'an dan hadits ini berkaitan erat dengan keyakinan terhadap sifat Kalam Allah dalam teologi *Asy'ariyah*. Sifat Kalam berarti Allah berfirman dengan firman yang bersifat qadim, sudah ada sejak azali tanpa permulaan. Al-Qur'an adalah wujud nyata dari sifat Kalam tersebut sehingga ia menjadi satu-satunya standar kebenaran yang tidak bisa

digantikan oleh ucapan, pendapat, atau klaim siapapun, termasuk klaim seorang yang mengaku sebagai mursyid atau imam mahdi.⁸¹

Fakta yang sangat penting untuk diperhatikan adalah bahwa Walid juga mengutip Al-Qur'an. Pada Episode 1, ia mengutip Surah Al-Hajj dan terus menggunakan kutipan ayat dalam setiap ceramahnya. Perbedaan antara Walid dan Baiduri bukan terletak pada apakah mereka mengutip al-Qur'an atau tidak, karena keduanya mengutipnya. Perbedaan yang menentukan terletak pada tujuan dan cara penggunaannya. Walid menggunakan al-Qur'an sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaannya dan membenarkan kepentingan pribadinya. Baiduri menggunakannya sebagai standar kebenaran yang mengikat semua pihak, termasuk dirinya sendiri.

Rosihon Anwar menjelaskan bahwa kerangka dua puluh sifat wajib Allah dalam teologi *Asy'ariyah*, termasuk sifat Kalam di dalamnya, bukan sekadar daftar teologis yang dihafal. Kerangka itu berfungsi sebagai instrumen kritis untuk membedakan keyakinan yang benar dari keyakinan yang menyimpang dalam persoalan ketuhanan. Tanpa sadar, Baiduri dan Hambali sedang menjalankan fungsi instrumental ini dengan menggunakan al-Qur'an sebagai alat koreksi terhadap setiap penyimpangan yang mereka temui. Serial *Bidaah* mengajarkan kepada penontonnya bahwa al-Qur'an harus menjadi standar yang menghakimi ucapan manusia, bukan sebaliknya. Pelajaran ini juga relevan bagi penonton dalam kehidupan nyata bahwa cara yang benar mengevaluasi ucapan seseorang yang mengklaim kebenaran agama bukan dengan bertanya apakah ia hafal banyak ayat,

⁸¹ Abdul Rozak & Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 145–152

melainkan dengan bertanya apakah ia menggunakan ayat itu secara jujur sesuai konteks atau justru memanipulasinya demi kepentingan sendiri.

c. Kesadaran Selalu diawasi Allah (*Muraqabah*) sebagai *Wujud*

Iman kepada Sifat Ilmu, Sama', dan Bashar

Data di Bab IV menunjukkan nilai akidah tentang keyakinan bahwa Allah senantiasa mengetahui, mendengar, dan melihat segala sesuatu. Nilai ini muncul paling kuat pada Episode 5 melalui doa Masyitah yang berzikir dengan penuh kesadaran bahwa Allah Maha Mendengar meskipun ia sendirian di kamarnya. Nilai yang sama tampil lebih spesifik pada Episode 10 melalui ceramah Hambali tentang ihsan: "Melakukan ibadah seolah-olah dia bisa melihat Allah. Jika tak bisa melihat Allah, dia perlu merasakan kalau Allah selalu mengawasinya. Apa kau tak merasa Allah sedang mengawasi segala tindakan maksiat yang terjadi di sini?"

Pernyataan Hambali ini merujuk langsung pada hadits Jibril yang sudah dikutip lengkap dalam Bab I, di mana Rasulullah Saw. mendefinisikan ihsan sebagai beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu. Hadits ini menjadi dasar dari konsep *muraqabah*, yaitu kesadaran selalu diawasi Allah dalam setiap keadaan.

Dalam kerangka teologi *Asy'ariyah* yang diuraikan di Bab I, nilai *muraqabah* yang disampaikan Hambali berkaitan langsung dengan tiga sifat ma'ani Allah sekaligus, yaitu sifat Ilmu yang berarti Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tanpa terkecuali, sifat Sama' yang berarti Allah Maha Mendengar segala suara bahkan yang tersembunyi, dan sifat Bashar yang berarti Allah Maha Melihat

segala sesuatu tanpa memerlukan cahaya atau alat indera. Al-Sanusi menjelaskan bahwa ketiga sifat ini menunjukkan bahwa pengetahuan, pendengaran, dan penglihatan Allah meliputi segala sesuatu tanpa batas, berbeda dengan kemampuan manusia yang sangat terbatas. Ketiga sifat ini juga berkaitan dengan sifat-sifat *ma'nawiyah* yang merupakan kelanjutannya, yaitu Allah adalah 'Aalimun (Yang Maha Mengetahui), Sami'un (Yang Maha Mendengar), dan Bashiirun (Yang Maha Melihat) sebagai keadaan yang berlangsung terus-menerus tanpa henti.⁸²

Serial *Bidaah* membangun kontras yang sangat tajam melalui nilai ini. Walid tampil sangat saleh di hadapan jemaah dan berceramah dengan penuh semangat menggunakan bahasa agama dalam setiap ucapannya. Tetapi di balik penampilan itu, ia melakukan berbagai penyimpangan yang tersembunyi dari pandangan jemaah. Ini membuktikan bahwa Walid tidak sungguh-sungguh meyakini sifat Ilmu, Sama', dan Bashar Allah. Ia bertindak seolah-olah Allah hanya melihat apa yang dilihat manusia lain. Baiduri dan Hambali yang terus berjuang bahkan ketika tidak ada yang melihat dan tetap berpegang pada prinsip meski tidak ada pujian manusia membuktikan bahwa keyakinan mereka kepada sifat Ilmu, Sama', dan Bashar Allah benar-benar tertanam dalam hati. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa iman kepada Allah yang benar seharusnya menghasilkan *muraqabah* dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perasaan selalu diawasi Allah yang mendorong seseorang untuk konsisten dalam kebaikan di mana pun ia berada.⁸³

⁸² Nadya Amelia Istifarin, "Teologi Sunni...", 102–127

⁸³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* LPPI UMY, 1999

d. Iman kepada Malaikat Sebagai landasan sikap Bertanggung jawab

Data di Bab IV memperlihatkan adegan di mana tokoh anggota jemaah muda yang mulai mempertanyakan sistem jemaah berkata pada Episode 12: "Makin lama tinggal di sini, aku jadi tambah takut. Takut pada Allah. 'Barang siapa di antara kalian yang diam, padahal tahu kebenarannya, dia adalah setan bisu.' Waktu aku masih kuliah, guruku pernah bilang membantu perbuatan maksiat, kita ikut berdosa."

Pernyataan ini sangat relevan dengan nilai akidah tentang iman kepada malaikat yang sudah dijelaskan di Bab I. Iman kepada malaikat berarti meyakini bahwa ada malaikat yang ditugaskan mencatat seluruh amal manusia, yaitu Malaikat Raqib dan Atid. Kesadaran bahwa setiap perbuatan, setiap perkataan, bahkan setiap diam yang dilakukan karena takut kepada manusia semuanya dicatat oleh malaikat dan akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat, mendorong seseorang untuk tidak bisa bersikap acuh tak acuh terhadap kezaliman yang terjadi di sekitarnya.⁸⁴

Anggota jemaah muda itu merasakan hal ini secara naluriah. Ia mulai takut bukan karena tekanan sosial dari jemaah, melainkan karena takut kepada Allah dan sadar bahwa diamnya terhadap kemungkaran juga akan dicatat dan dipertanggungjawabkan. Inilah akidah tentang malaikat yang bekerja secara fungsional menggerakkan perilaku seseorang. Serial *Bidaah* mengajarkan bahwa iman kepada malaikat bukan sekadar meyakini keberadaan mereka sebagai fakta

⁸⁴ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*, 100–107

teologis, tetapi juga merasakan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang tidak bisa bersantai-santai di tengah kezaliman karena sadar bahwa Allah dan malaikat-Nya menyaksikan semuanya.

e. Iman Kepada Hari Akhir Bukan Sekadar Hafalan, Tetapi Penggerak Perilaku

Data di Bab IV memperlihatkan fakta yang menarik dan perlu dianalisis dengan cermat. Nilai akidah tentang hari akhir justru muncul dari mulut Walid sendiri, baik melalui ceramahnya tentang alam kubur dan kebangkitan pada Episode 7 maupun melalui kutipan hadits tentang empat pertanyaan di hari kiamat pada Episode 8. Secara lisan, apa yang disampaikan Walid tentang hari akhir sebenarnya benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

Melihat seluruh perjalanan 15 episode, terdapat kontradiksi yang sangat besar. Walid yang mampu berceramah tentang hisab dan pertanggungjawaban di akhirat ternyata terus saja melakukan kezaliman tanpa tanda-tanda takut kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa imannya kepada hari akhir hanya ada di lisannya, tidak sungguh-sungguh tertanam di hatinya dan menggerakkan perilakunya.

Yunahar Ilyas menegaskan bahwa iman kepada hari akhir yang sesungguhnya berfungsi sebagai motivasi kuat bagi seorang Muslim untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Iman kepada hari akhir yang benar seharusnya membuat seseorang sadar bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban sehingga ia tidak berani bertindak semena-mena.¹⁰ Baiduri dan Hambali yang rela menanggung risiko besar demi menegakkan

kebenaran memperlihatkan bahwa iman mereka kepada hari akhir benar-benar hidup dan menggerakkan perilaku. Mereka berani karena sadar bahwa pertanggungjawaban di akhirat jauh lebih berat daripada tekanan dan hukuman yang bisa diberikan manusia. Serial *Bidaah* mengajarkan perbedaan yang sangat mendasar antara iman kepada hari akhir yang hanya bersifat retorika dan iman kepada hari akhir yang sungguh-sungguh mengubah dan membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan nyata.

f. Iman kepada Qadha dan Qadar sebagai sumber Ketenangan dan Kekuatan

Data di Bab IV menampilkan nilai iman kepada qadha dan qadar melalui berbagai adegan di mana tokoh-tokoh protagonis menunjukkan ketenangan dan ketawakkalan di tengah situasi yang sangat tertekan. Masyitah yang berzikir dan berdoa meskipun dalam tekanan batin yang luar biasa pada Episode 5 dan 7 menunjukkan bahwa ia berserah kepada Allah setelah berusaha semampunya. Baiduri yang tidak panik dan tetap berpikir jernih bahkan dalam situasi konfrontasi langsung dengan Walid pada Episode 15 menunjukkan ketenangan yang bersumber dari keyakinan bahwa Allah yang mengatur segalanya.

Dalam kerangka teori di Bab I, iman kepada qadha dan qadar memiliki dampak positif yang sangat besar dalam kehidupan seorang Muslim. Ia menumbuhkan tawakkal atau berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar, mencegah putus asa saat menghadapi kegagalan, dan mendorong ikhtiar yang sungguh-sungguh karena takdir Allah selalu beriringan dengan sebab-akibat yang

berlaku di alam semesta.⁸⁵Tokoh-tokoh protagonis dalam serial ini tidak menunjukkan kepasrahan yang fatalistis yang membuat orang berhenti berusaha. Mereka menunjukkan tawakkal yang aktif, yaitu terus berikhtiar sekuat tenaga sambil menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Walid yang selalu berusaha mengontrol segalanya dengan tangannya sendiri, mengatur kehidupan jemaah sampai ke detail paling kecil, dan tidak memberi ruang sedikitpun kepada kehendak Allah, adalah gambaran dari seseorang yang tidak benar-benar meyakini qadha dan qadar. Ia merasa perlu mengontrol semua hal seolah-olah ia sendirilah yang menentukan nasib orang-orang di sekitarnya. Kontras antara dua sikap ini memberikan pelajaran yang jelas kepada penonton tentang perbedaan antara seseorang yang beriman kepada qadha dan qadar dengan seseorang yang tidak.

Seluruh penyimpangan akidah Walid yang telah diuraikan di atas, mulai dari klaim sebagai perantara wajib hingga pengakuan sebagai Imam Mahdi, sesungguhnya memenuhi kriteria yang secara akademik dikategorikan sebagai aliran sesat. Majelis Ulama Indonesia melalui Rapat Kerja Nasional 2007 menetapkan sepuluh kriteria identifikasi aliran sesat, di mana satu kriteria saja sudah cukup menjadikan suatu paham dinyatakan menyimpang. Klaim Walid sebagai perantara wajib bertentangan dengan kriteria kedua tentang akidah yang tidak sesuai dalil syar'i, pengakuannya sebagai Imam Mahdi yang harus ditaati mutlak sejalan dengan kriteria pertama tentang pengingkaran rukun iman, dan ritual-ritual seperti meminum air rendaman kaki serta sumpah inisiasi memenuhi

⁸⁵ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 100–107

kriteria kesembilan tentang mengubah pokok ibadah yang telah ditetapkan syariat. Kontras yang dibangun melalui tokoh Baiduri dan Hambali, yang senantiasa mengembalikan persoalan kepada al-Qur'an dan sunnah, dengan demikian bukan sekadar konflik dramatis, melainkan ilustrasi konkret bagaimana kesesatan bermula dan bagaimana ia seharusnya diuji dengan dalil syar'i.⁸⁶

2. Analisis Nilai Ibadah

a. Ibadah Mahdah

Data di Bab IV menunjukkan bahwa ibadah yang benar dalam serial *Bidaah* paling kuat direpresentasikan melalui dua adegan yang sangat berbeda konteksnya tetapi sama-sama kuat maknanya. Pertama, tokoh Masyitah pada Episode 5 yang berzikir dan berdoa langsung kepada Allah di tengah tekanan batin yang sangat berat, tanpa kemewahan, dan tanpa perantara. Kedua, tokoh Hambali pada Episode 7 yang berziarah ke makam ibunya dengan sederhana dan tulus, disertai dialog tentang amal yang tidak terputus setelah kematian.

Dalam kerangka teori yang sudah dibangun di Bab I, perilaku keduanya mencerminkan esensi dari ibadah mahdhah yang paling murni. Yusuf al-Qaradawi mendefinisikan ibadah sebagai ketundukan dan ketaatan penuh kepada Allah yang mencakup ibadah mahdhah yang tata caranya sudah ditetapkan secara baku oleh al-Qur'an dan hadits, tidak boleh ditambah atau dikurangi.⁸⁷ Doa dan zikir yang dilakukan Masyitah adalah ibadah mahdhah yang paling dasar, langsung, dan tidak

⁸⁶ Analisis Fatwa MUI Tahun 2007 tentang Sepuluh Kriteria Aliran Sesat," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8, No. 2 (Desember 2017), 351.

⁸⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Al-'Ibadah fi al-Islam*, 27

bisa diintervensi oleh siapapun karena tidak memerlukan izin atau restu dari manusia manapun.

Kontras yang sangat mencolok tampil antara cara Masyitah beribadah dengan cara jemaah Walid beribadah. Jemaah Walid beribadah dalam kelompok besar dengan upacara penuh ornamen, memerlukan kehadiran dan persetujuan Walid, dan bahkan dalam doa mereka menyebut nama Walid sejajar dengan Allah pada Episode 5. Masyitah beribadah sendirian, sederhana, dan hanya kepada Allah. Justru ibadah Masyitahlah yang paling tulus dan paling kuat secara spiritual.

Eka Diana dan Jannatun Firdaus dalam kajian mereka tentang pembelajaran berbasis audiovisual menyatakan bahwa media audiovisual sangat efektif karena mampu menampilkan realitas kehidupan melalui tokoh-tokoh yang mudah diidentifikasi oleh penonton sehingga internalisasi nilai-nilai menjadi lebih organik dan bermakna.⁸⁸ Masyitah adalah tokoh yang sangat mudah diidentifikasi oleh penonton yang pernah merasa sendirian, tertekan, dan tidak berdaya. Ketika mereka melihat Masyitah menemukan kekuatan melalui doa langsung kepada Allah, mereka tidak hanya menyaksikan nilai ibadah yang benar, tetapi juga merasakannya secara emosional. Pesan tentang ibadah mahdhah yang benar tersampaikan jauh lebih kuat melalui adegan ini daripada melalui penjelasan teks semata.

⁸⁸ Eka Diana & Jannatun Firdaus, *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 2 (2021): 24–35

b. Ibadah Ghairu Mahdah

Data di Bab IV menampilkan dua kelompok ibadah ghairu mahdah yang sangat berbeda. Di satu sisi, pengelolaan panti asuhan anak yatim dan pemberian infak yang tampak mulia pada Episode 2. Di sisi lain, ceramah dakwah Baiduri kepada jemaah wanita tentang peran muslimah dalam sejarah Islam pada Episode 9, dan tindakan Baiduri yang menampung Habibah yang baru saja diceraikan dan terusir tanpa hak asuh anak pada Episode 8.

Dalam kerangka teori di Bab I, ibadah ghairu mahdah mencakup semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti menolong sesama, berdakwah, menjaga amanah, bekerja dengan jujur, dan bersilaturahmi.⁸⁹ Kata kunci dari ibadah ghairu mahdah adalah niat. Niat yang ikhlas karena Allah mengubah semua perbuatan biasa menjadi ibadah. Niat yang salah mengubah bahkan perbuatan yang tampak religius menjadi alat kejahatan.

Pengelolaan panti asuhan dan pengumpulan infak yang dilakukan jemaah Walid secara lahiriah tampak seperti amal sosial yang mulia. Ternyata keduanya digunakan sebagai instrumen untuk merekrut anggota baru dan mempererat kendali Walid atas jemaahnya. Perbuatan yang bungkusnya ibadah itu berubah menjadi alat manipulasi karena niatnya bukan karena Allah. Tindakan Baiduri menampung Habibah dilakukan tanpa publisitas, tanpa pamrih, dan semata-mata karena kepedulian kepada orang yang tertindas. Inilah ibadah ghairu mahdah yang sesungguhnya.

⁸⁹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*, 103–107

Serial ini juga menampilkan nilai dakwah sebagai ibadah ghairu mahdhah melalui ceramah Baiduri pada Episode 9. Ia menyebutkan deretan perempuan-perempuan hebat dalam sejarah Islam, dari Khadijah hingga Khaulah binti Malik, bukan untuk membanggakan diri atau memperkuat posisinya, melainkan untuk membebaskan para wanita jemaah dari belenggu psikologis yang selama ini membelenggu mereka. Dakwah yang sejati bertujuan memberdayakan dan membebaskan, bukan membelenggu dan mengendalikan. Pelajaran dari analisis ini sangat relevan dengan kehidupan nyata di mana banyak kegiatan sosial menggunakan bungkus agama namun memiliki agenda tersembunyi. Serial *Bidaah* mengajarkan kepada penontonnya untuk tidak berhenti pada penampilan lahiriah, tetapi untuk lebih cermat melihat niat dan tujuan nyata di balik setiap kegiatan yang mengatasnamakan agama.

c. Penyimpangan Ibadah

Data di Bab IV mencatat dengan rinci berbagai upacara menyimpang dalam serial *Bidaah* yang muncul secara bertahap dari episode ke episode. Dimulai dari meminum air rendaman kaki Walid di Episode 1, memperebutkan sisa minumannya di Episode 2, Sumur Al-Kautsar di Episode 4, berzikir sambil membayangkan wajah Walid di Episode 9, hingga akad nikah batin yang diklaim atas nama kesaksian Rasulullah di Episode 12.

Dengan menggunakan konsep *bid'ah* yang sudah diuraikan di Bab I, seluruh upacara di atas masuk dalam kategori *bid'ah sayyi'ah*, yaitu inovasi dalam urusan agama yang tidak memiliki dasar apapun dari al-Qur'an maupun hadits dan justru

menimbulkan kerusakan yang nyata. QS. al-An'am ayat 153 yang sudah dikutip dalam Bab I melarang manusia mengikuti jalan-jalan yang menyimpang dari jalan Allah yang lurus. QS. an-Nahl ayat 116 melarang manusia menghalalkan dan mengharamkan sesuatu atas nama Allah tanpa ilmu.⁹⁰ Seluruh upacara Walid jelas melanggar kedua larangan ini sekaligus.

Yang paling penting untuk dianalisis secara mendalam bukan hanya fakta bahwa upacara-upacara itu menyimpang, tetapi cara serial ini menampilkannya. Pada Episode 1 dan 2, tradisi meminum air rendaman kaki Walid dikemas dalam suasana yang sangat khidmat dan menyerupai ibadah sungguhan. Jemaah berbaris rapi, ekspresi mereka khusyuk, dan suasana terasa sakral. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang akidah dan ibadah yang benar mungkin tidak langsung menyadari bahwa itu adalah penyimpangan. Baru pada episode-episode berikutnya, ketika lapisan-lapisan penyimpangan terkuak satu persatu, gambaran utuhnya menjadi jelas.

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa salah satu keunggulan media audiovisual dalam menyampaikan pesan moral adalah kemampuannya untuk menampilkan proses dan konsekuensi secara berurutan sehingga penonton tidak sekadar diberitahu tentang sesuatu, tetapi benar-benar menyaksikan dan merasakannya.⁹¹ Serial *Bidaah* memanfaatkan kekuatan ini. Penonton diajak untuk mengikuti perjalanan panjang dari tradisi yang tampak religius di awal hingga terungkap seluruh kesesatannya di akhir. Proses penemuan yang panjang ini

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 267, 285

⁹¹ Hamzah B. Uno & Nina Lematenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, 2011, 54

membuat pelajaran tentang bid'ah jauh lebih berkesan daripada jika hanya disampaikan melalui penjelasan langsung.

Muataz Attaqwa dkk. dalam kajiannya menyatakan bahwa tanpa pondasi akidah yang kuat, seseorang mudah tergelincir pada berbagai bentuk penyimpangan yang mengatasnamakan agama.⁹² Serial ini membuktikan pernyataan itu secara dramatis. Jemaah Walid yang sebagian besar tidak memiliki pengetahuan akidah yang memadai menjadi sangat mudah tertipu oleh tradisi-tradisi yang tampak religius itu. Baiduri dan Hambali yang memiliki pengetahuan akidah yang baik mampu langsung mengenali penyimpangan tersebut meskipun dikemas dalam tampilan yang sangat meyakinkan.

3. Analisis Nilai Akhlak

a. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Fuady Noor menjelaskan bahwa keyakinan tauhid yang lurus akan senantiasa melahirkan perilaku dan akhlak yang mulia, karena kesadaran akan keesaan dan pengawasan Allah menjadi motivasi batin bagi seseorang untuk berbuat baik. Prinsip ini terlihat jelas pada tokoh Baiduri dan Hambali, yang keteguhan akidahnya sejak Episode 1 secara konsisten diikuti oleh keteguhan akhlak sepanjang alur cerita.⁹³ Data di Bab IV memperlihatkan bahwa nilai amar ma'ruf nahi munkar adalah nilai akhlak yang paling dominan, paling konsisten, dan paling kuat dalam serial *Bidaah*. Nilai ini hadir melalui tindakan Baiduri dari Episode 1 hingga Episode 15 tanpa jeda yang berarti. Dimulai dari protes spontan

⁹² Muataz Attaqwa dkk., "Urgensi Iman kepada Allah...", 205–206

⁹³ Fuady Noor, "Tauhid, Akhlak, dan Manusia dalam Pendidikan Islam, 1-16.

pada Episode 1, berkembang menjadi argumentasi terstruktur pada Episode 4 dan 7, kemudian mencapai puncaknya pada Episode 14 dan 15 ketika Baiduri berhasil mengevakuasi seluruh jemaah wanita dan berhadapan langsung dengan Walid.

Nilai ini berkaitan langsung dengan QS. Ali Imran ayat 104 yang sudah dikutip dalam Bab I. Ayat itu menyerukan agar ada di antara umat Islam segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Abudin Nata menegaskan bahwa akhlak dalam Islam tidak sekadar mengatur hubungan seseorang dengan dirinya sendiri atau dengan Allah, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial kepada sesama manusia, termasuk tanggung jawab untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kezaliman.⁹⁴

Perkembangan cara Baiduri menjalankan amar ma'ruf nahi munkar dari Episode 1 ke Episode 15 sangat penting untuk dianalisis. Pada Episode 1, ia bereaksi secara spontan dan emosional, tidak terencana, dan belum menggunakan argumen yang terstruktur. Reaksi itu lahir dari naluri kebenaran yang kuat. Seiring berjalannya cerita, Baiduri berkembang. Pada Episode 4, ia sudah bisa berdebat dengan tenang di hadapan seluruh jemaah menggunakan argumen yang logis. Pada Episode 7 dan 8, ia menggunakan kutipan al-Qur'an secara tepat. Pada Episode 15, ia bertindak dengan rencana yang matang dan berhasil menyelamatkan banyak orang.

Perkembangan ini adalah gambaran yang sangat realistis dari proses pendidikan akhlak yang sesungguhnya. Akhlak yang baik bukan sesuatu yang jatuh

⁹⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 149

dari langit dalam semalam, melainkan dibentuk melalui proses belajar, pengalaman, dan latihan yang panjang. Rismawati dkk. dalam kajian tentang representasi nilai dakwah dalam film menjelaskan bahwa pesan nilai dapat tersampaikan secara efektif ketika ditampilkan melalui perjalanan karakter yang nyata dan bisa diidentifikasi oleh penonton.⁹⁵ Bagi penonton, perkembangan Baiduri memberikan pesan yang mendidik: tidak perlu langsung sempurna dalam menegakkan kebenaran, yang penting tidak berhenti berjuang dan terus belajar dari setiap pengalaman.

b. Istiqamah

Data di Bab IV memperlihatkan bahwa istiqamah atau teguh pendirian tokoh Baiduri adalah elemen karakter yang paling konsisten sepanjang 15 episode. Tidak ada satu pun momen di mana ia benar-benar menyerah atau berkompromi dengan penyimpangan. Tekanan datang dari berbagai arah, dari ibunya sendiri, dari pihak jemaah, dan dari situasi-situasi yang terasa sangat berat. Tidak satupun dari semua itu berhasil membuat prinsipnya goyah.

Yunahar Ilyas dalam *Kuliah Akhlaq* menjelaskan bahwa istiqamah adalah salah satu dimensi akhlak kepada diri sendiri yang paling mendasar. Istiqamah berarti teguh pada kebenaran dan tidak bergeser dari jalan yang benar meskipun menghadapi berbagai godaan dan tekanan dari dalam maupun dari luar.⁹⁶ Istiqamah

⁹⁵ Rahmawati, dan Syamun. "Representasi Nilai Dakwah pada Film Ajari Aku Islam." *Jurnal Washiyah* 1, no. 3 (2020): 602.

⁹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (LPPI UMY, 1999)

adalah fondasi dari semua akhlak yang lain karena tanpa istiqamah, semua nilai akhlak yang baik tidak akan bisa dipertahankan dalam jangka panjang.

Serial *Bidaah* membuktikan prinsip ini secara dramatis. Jika Baiduri menyerah pada tekanan ibunya di Episode 2 atau 3, maka seluruh rangkaian perjuangan yang terjadi sesudahnya tidak akan pernah ada. Jemaah wanita yang berhasil dievakuasi pada Episode 14 dan 15 tidak akan pernah diselamatkan. Ibu Kalsum tidak akan pernah mendapat dorongan untuk bertobat. Hambali tidak akan pernah menemukan keberanian untuk menyerahkan ayahnya sendiri kepada polisi. Semua domino kebaikan yang berguguran sepanjang serial ini bermula dari satu hal: istiqamah Baiduri yang tidak pernah goyah.

Istiqamah yang ditampilkan Baiduri bukan istiqamah yang kaku dan tidak berperasaan. Ia tetap menunjukkan kasih sayang kepada ibunya meskipun tidak setuju dengan pilihannya. Ia tetap menghormati ayahnya. Ia bahkan menampung Habibah tanpa dendam. Ini adalah istiqamah yang seimbang: teguh pada prinsip tanpa kehilangan kasih sayang dan kemanusiaan. Pelajaran ini sangat relevan bagi siapapun yang sedang berada dalam situasi di mana lingkungan sekitar menekan mereka untuk berkompromi dengan sesuatu yang mereka tahu salah.

c. Akhlak kepada Allah berupa sabar, tawakal dan ikhlas dalam situasi apapun

Data di Bab IV menunjukkan nilai akhlak kepada Allah yang tampil dalam berbagai momen sepanjang serial. Kesabaran dan keikhlasan muncul pada Episode 2 melalui dialog Rabi'atul yang menguatkan Masyitah. Tawakkal dan kesabaran menghadapi ujian tampil melalui zikir Masyitah yang terus berdoa kepada Allah di

tengah tekanan pada Episode 5 dan 7. Nilai taqwa dan takut kepada Allah muncul pada Episode 12 melalui dialog anggota jemaah muda.

Dalam kerangka teori di Bab I, Yunahar Ilyas membagi akhlak kepada Allah ke dalam beberapa dimensi yang saling berkaitan: taat dan patuh kepada perintah Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, bersabar dalam menghadapi cobaan, tawakkal setelah berikhtiar, ikhlas dalam setiap amal, berdoa dan berdzikir, serta muraqabah yaitu selalu merasa diawasi Allah.⁹⁷ Semua dimensi ini tampil dalam berbagai momen dalam serial *Bidaah* melalui tokoh-tokoh yang berbeda.

Cara serial menampilkan sabar dan tawakkal bukan sebagai kepasrahan yang membuat orang berhenti berusaha, melainkan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk terus berjuang, adalah salah satu keunggulan terbesar serial ini. Masyitah yang berzikir dan berdoa bukan karena ia menyerah, melainkan karena ia mengakui keterbatasannya dan meminta kekuatan dari Allah untuk terus bertahan. Baiduri yang tetap tenang dalam situasi paling genting bukan karena ia tidak peduli, melainkan karena ia percaya bahwa Allah yang mengatur segalanya dan ia hanya perlu melakukan bagiannya dengan sebaik-baiknya.

d. Akhlak Kepada Sesama yaitu tolong menolong sebagai bentuk kepedulian

Data di Bab IV menunjukkan nilai tolong-menolong dan kepedulian kepada sesama yang tampil melalui beberapa adegan penting. Paling kuat adalah tindakan Baiduri yang menampung Habibah pada Episode 8 dengan berkata: "Begini saja.

⁹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (LPPI UMY, 1999)

Kuminta kau sabar. Untuk sementara, kau tinggal di rumahku saja. Tidak ada orang lain di sini. Anggap seperti rumahmu sendiri."

Dalam kerangka teori Yunahar Ilyas tentang akhlak kepada sesama manusia yang sudah dipaparkan di Bab I, nilai tolong-menolong atau ta'awun adalah salah satu dimensi yang paling penting.⁹⁸ Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolong yang sejati bukan yang dilakukan dengan tujuan mendapat imbalan atau pujian, melainkan yang dilakukan semata-mata karena kepedulian kepada orang yang membutuhkan.

Tindakan Baiduri menampung Habibah sangat kontras dengan "kepedulian sosial" Walid yang mengelola panti asuhan demi kepentingannya sendiri. Baiduri tidak memiliki agenda tersembunyi. Ia tidak mendapat keuntungan apapun dari menampung Habibah, bahkan sebaliknya ia mengambil risiko dengan melindungi seorang mantan anggota jemaah yang baru saja diceraikan oleh pemimpin jemaah yang berbahaya. Gambaran akhlak kepada sesama yang sesungguhnya adalah kepedulian yang tulus tanpa pamrih dan tanpa ada maksud tertentu.

⁹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (LPPI UMY, 1999)

e. Akhlak kepada Orangtua

Data di Bab IV menunjukkan bahwa nilai akhlak kepada orang tua dalam serial *Bidaah* hadir dalam konteks yang tidak sederhana. Baiduri harus menavigasi antara kewajiban menghormati ibunya dengan kewajiban menegakkan kebenaran. Hambali harus menghadapi situasi di mana ayahnya sendiri adalah bagian dari sistem yang perlu dilawan.

Dalam kerangka teori di Bab I, akhlak kepada orang tua atau *birrul walidain* adalah salah satu dimensi akhlak kepada sesama manusia yang paling utama dalam Islam. Sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam QS. Al-Isra' [17]: 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُونَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَخَفِضْ
لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Islam mengajarkan bahwa ketaatan kepada orang tua ada batasnya, yaitu selama tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah. Ketika orang tua meminta sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah, seorang anak harus menolak, namun dengan cara yang tetap sopan dan penuh kasih sayang.

Baiduri menjalankan prinsip ini dengan sangat baik. Ia tidak pernah bersikap kasar kepada ibunya meskipun menolak tegas untuk mengikuti jemaah. Hambali menunjukkan nilai yang sama namun dalam situasi yang jauh lebih dramatis: ia membantu ayahnya berdiri setelah jatuh sebagai ekspresi kasih sayang yang nyata, sebelum kemudian menyerahkannya kepada polisi. Dua tindakan yang berlawanan namun dilakukan secara bersamaan itu menunjukkan bahwa mencintai

orang tua tidak selalu berarti melindungi mereka dari konsekuensi perbuatan mereka sendiri. Mencintai seseorang dengan benar terkadang berarti membiarkan mereka bertanggungjawab atas apa yang telah mereka lakukan.

f. Tobat sebagai Wujud Perbaikan Akhlak

Data pada Bab IV menunjukkan bahwa perjalanan tobat Ummi Hafizah merupakan salah satu perkembangan karakter (*character arc*) yang paling menyentuh dalam serial *Bidaah*. Sebagai istri pertama Walid, Ummi Hafizah sejak awal direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kepercayaan penuh terhadap suaminya dan meyakini bahwa Walid adalah pemimpin agama yang saleh serta patut ditaati. Kepercayaan tersebut membuatnya mengabaikan berbagai penyimpangan yang dilakukan Walid, bahkan menolak peringatan dan nasihat yang disampaikan oleh Baiduri. Titik balik perjalanan tobatnya mulai terlihat pada Episode 9 ketika Ummi Hafizah menyaksikan secara langsung perilaku menyimpang Walid. Peristiwa tersebut mengguncang keyakinannya dan menjadi awal munculnya kesadaran bahwa sosok yang selama ini dihormati ternyata telah menyalahgunakan kedudukan dan agama untuk kepentingan pribadi. Puncak representasi tobat ditampilkan pada Episode 14 dan 15 ketika Ummi Hafizah memutuskan untuk melaporkan Walid kepada pihak kepolisian seraya berkata, "Aku bersalah. Aku mau menebus semua kesalahanku pada gadis-gadis itu."

Perjalanan tobat Ummi Hafizah merepresentasikan proses pertobatan yang realistis dan sesuai dengan ajaran Islam. Tobat tidak digambarkan sebagai perubahan yang terjadi secara instan, melainkan sebagai proses panjang yang lahir

dari pergulatan batin, pengalaman, dan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa tobat yang benar dalam Islam harus memenuhi tiga syarat, yaitu adanya penyesalan yang sungguh-sungguh (*an-nadam*), menghentikan perbuatan dosa (*al-iqla' 'an adz-dzanb*), dan memiliki tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya (*al-'azm 'ala alla ya'uda ilaih*).²⁵ Representasi tobat Umami Hafizah memperlihatkan ketiga unsur tersebut secara bertahap. Ia terlebih dahulu menyadari kesalahan karena telah membela Walid tanpa berpikir kritis, kemudian memilih meninggalkan keberpihakannya terhadap berbagai penyimpangan yang dilakukan Walid, dan akhirnya menunjukkan komitmen untuk memperbaiki kesalahan melalui tindakan nyata.

Nilai pendidikan Islam yang ditampilkan melalui perjalanan Umami Hafizah tidak berhenti pada aspek penyesalan secara emosional, tetapi diwujudkan dalam amal perbuatan yang mencerminkan tanggung jawab moral. Keputusannya untuk melaporkan Walid kepada pihak berwajib merupakan bentuk keberanian menegakkan kebenaran meskipun harus menghadapi konsekuensi yang berat, termasuk mengungkap kesalahan suaminya sendiri. Enang Hidayat menjelaskan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam harus diwujudkan dalam keselarasan antara keyakinan dalam hati, pengakuan melalui lisan, dan pengamalan dalam bentuk perbuatan nyata.⁹⁹ Dengan demikian, tobat Umami Hafizah tidak hanya berupa pengakuan atas kesalahan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret untuk menghentikan kemungkaran dan memberikan perlindungan kepada para korban.

⁹⁹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi...*, 3

Representasi tersebut sekaligus menyampaikan pesan pendidikan Islam bahwa pintu tobat senantiasa terbuka bagi setiap manusia yang bersedia menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri. Meskipun pada sebagian besar alur cerita Ummi Hafizah digambarkan sebagai sosok yang sangat mempercayai Walid hingga mengabaikan berbagai tanda penyimpangan, pada akhirnya ia mampu meninggalkan keyakinan yang keliru dan memilih berpihak kepada kebenaran. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran, keberanian mengakui kesalahan, dan kemauan untuk bertanggung jawab merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak mulia dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Analisis Representasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Representasi Nilai Akidah melalui Perbedaan Tokoh

Data pada Bab IV menunjukkan bahwa serial *Bidaah* merepresentasikan nilai akidah melalui perbedaan karakter, sikap, dan tindakan para tokohnya. Tokoh yang memiliki akidah yang benar digambarkan secara berbeda dengan tokoh yang mengalami penyimpangan akidah. Perbedaan tersebut ditampilkan secara konsisten melalui dialog, tindakan, maupun cara setiap tokoh menyikapi persoalan yang sama. Penggambaran ini berlangsung sejak Episode 1 hingga Episode 15 dan mencapai puncaknya pada adegan Baiduri mengucapkan dua kalimat syahadat pada Episode 15.

Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall yang telah dijelaskan pada Bab I, perbedaan antartokoh tersebut merupakan cara media membangun makna kepada penonton. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, dan bahasa yang dimaksud tidak hanya berupa

bahasa verbal, tetapi juga mencakup gambar, tindakan, alur cerita, serta hubungan antartokoh.¹⁰⁰ Oleh karena itu, makna tentang akidah yang benar dalam serial *Bidaah* tidak disampaikan melalui ceramah atau penjelasan yang bersifat menggurui, melainkan dibangun melalui penggambaran tokoh-tokoh yang memiliki keyakinan, sikap, dan pilihan hidup yang berbeda. Melalui perbedaan tersebut, penonton diajak memahami konsekuensi dari akidah yang benar maupun akidah yang menyimpang.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Klaus Krippendorff dalam analisis isi yang dijadikan landasan penelitian ini. Krippendorff menjelaskan bahwa analisis media tidak hanya berfokus pada dialog, tetapi juga mencakup tindakan tokoh, alur cerita, simbol, dan pesan moral yang membentuk keseluruhan narasi.¹⁰¹ Serial *Bidaah* memanfaatkan seluruh unsur tersebut untuk merepresentasikan nilai akidah. Dialog digunakan untuk memperlihatkan perbedaan cara berpikir setiap tokoh terhadap ajaran agama. Tindakan para tokoh menunjukkan bagaimana keyakinan yang dimiliki memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, alur cerita memperlihatkan akibat dari pilihan akidah yang dipegang oleh masing-masing tokoh.

Penggambaran nilai akidah melalui perbedaan tokoh juga sejalan dengan fungsi media yang dikemukakan Denis McQuail, khususnya fungsi korelasi, yaitu membantu masyarakat memahami suatu peristiwa serta memberikan kerangka dalam menilai berbagai fenomena sosial.¹⁰² Melalui tokoh Baiduri yang berpegang

¹⁰⁰ Stuart Hall, "The Work of Representation", 15

¹⁰¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis*, 24

¹⁰² Morissan, *Teori Komunikasi Massa*, hlm. 76–78

teguh pada ajaran Islam yang benar dan tokoh Walid yang memanipulasi agama untuk kepentingan pribadi, penonton memperoleh gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara akidah yang lurus dan akidah yang menyimpang. Penyampaian pesan tersebut dilakukan melalui alur cerita yang dramatis sehingga penonton dapat menyimpulkan sendiri makna yang ingin disampaikan.

Selain itu, perkembangan karakter Baiduri dan Hambali menunjukkan bahwa representasi nilai akidah dibangun secara bertahap melalui perkembangan tokoh. Himawan Pratista menjelaskan bahwa serial drama sebagai karya sinematografi bersambung membangun dunia naratif melalui pengembangan karakter dan konflik yang berlangsung dari satu episode ke episode berikutnya.¹⁰³ Dalam serial *Bidaah*, Baiduri dan Hambali mengalami perkembangan karakter yang semakin memperkuat representasi nilai akidah. Baiduri tetap teguh mempertahankan keyakinannya meskipun menghadapi berbagai tekanan, sedangkan Hambali mengalami proses perubahan hingga akhirnya berani berpihak pada kebenaran. Perkembangan kedua tokoh tersebut menjadikan representasi nilai akidah dalam serial ini terasa lebih realistis, meyakinkan, dan mudah dipahami oleh penonton.

2. Representasi Nilai Ibadah melalui Alur Cerita

Data pada Bab IV menunjukkan bahwa serial *Bidaah* merepresentasikan nilai ibadah melalui alur cerita yang berkembang secara bertahap. Penyimpangan ibadah tidak langsung ditampilkan secara utuh sejak awal cerita, tetapi

¹⁰³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 47

diperlihatkan sedikit demi sedikit, mulai dari penyimpangan yang tampak ringan hingga akhirnya mengarah pada penyimpangan yang lebih serius. Sebaliknya, ibadah yang benar justru ditampilkan melalui adegan-adegan yang sederhana tanpa dramatisasi yang berlebihan. Pola tersebut membuat penonton mengikuti proses memahami perbedaan antara ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam dan ibadah yang telah menyimpang.

Penggambaran tersebut sejalan dengan konsep penokohan dan alur cerita yang telah dijelaskan pada Bab I. Penokohan tidak langsung melalui tindakan, reaksi, dan penggambaran visual dinilai lebih efektif dalam membangun pemahaman penonton terhadap karakter dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat langsung. Dalam serial *Bidaah*, Walid pada Episode 1 dan 2 digambarkan sebagai sosok yang karismatik dan religius. Namun, seiring perkembangan alur cerita, mulai Episode 3 dan 4 muncul berbagai tanda penyimpangan, hingga pada Episode 9 dan 12 penyimpangan tersebut terlihat secara jelas. Perkembangan alur cerita tersebut membantu penonton memahami bahwa penyimpangan ibadah sering kali muncul secara perlahan sehingga tidak mudah disadari apabila tidak disikapi dengan ilmu dan sikap kritis.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Andi Fikra Pratiwi Arifuddin yang telah dikemukakan pada Bab I, bahwa film dan drama mampu merepresentasikan nilai-nilai melalui penggambaran skenario yang dekat dengan kehidupan sehingga pesan dapat diterima oleh penonton dengan cara yang lebih menarik dan berkesan.

¹⁰⁴Melalui alur cerita yang berkembang dari satu episode ke episode berikutnya,

¹⁰⁴ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 113–114.

penonton diajak menemukan sendiri berbagai bentuk penyimpangan ibadah beserta dampaknya. Dengan demikian, pesan mengenai pentingnya menjalankan ibadah sesuai tuntunan syariat menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain memperlihatkan penyimpangan ibadah secara bertahap, serial *Bidaah* juga menampilkan ibadah yang benar melalui adegan-adegan yang sederhana. Doa Masyitah pada Episode 5 digambarkan tanpa efek dramatis yang berlebihan, sedangkan ziarah Hambali pada Episode 7 ditampilkan dalam suasana yang tenang dan khushyuk. Kesederhanaan tersebut justru memperkuat makna ibadah yang ditampilkan. Melalui penggambaran ini, serial *Bidaah* menyampaikan bahwa nilai ibadah tidak diukur dari kemegahan penampilannya, melainkan dari keikhlasan, ketulusan, dan kesesuaiannya dengan ajaran Islam.

3. Representasi Nilai Akhlak melalui Perkembangan Karakter Tokoh

Data pada Bab IV menunjukkan bahwa kekuatan utama serial *Bidaah* dalam merepresentasikan nilai akhlak terletak pada perkembangan karakter para tokohnya. Tidak ada tokoh yang sejak awal digambarkan sebagai sosok yang sempurna ataupun langsung mengalami perubahan. Sebaliknya, setiap tokoh utama menjalani proses perkembangan karakter yang berlangsung secara bertahap sepanjang 15 episode. Melalui perkembangan tersebut, nilai-nilai akhlak ditampilkan sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman hidup, dan pilihan yang diambil oleh masing-masing tokoh ketika menghadapi berbagai konflik.

Klaus Krippendorff menjelaskan bahwa dalam menganalisis media, setiap unsur yang terdapat dalam sebuah karya harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membangun makna, bukan sebagai bagian-bagian yang

berdiri sendiri.¹⁰⁵ Hal tersebut tampak dalam serial *Bidaah* yang membangun representasi nilai akhlak melalui keseluruhan perjalanan karakter para tokohnya. Setiap episode menghadirkan perkembangan baru yang memperlihatkan perubahan sikap, cara berpikir, dan tindakan tokoh, sehingga penonton dapat memahami proses terbentuknya akhlak Islami secara lebih utuh.

Representasi tersebut juga sejalan dengan fungsi kesinambungan budaya yang dikemukakan oleh Denis McQuail. Menurut McQuail, media massa memiliki peran dalam menjaga, menyampaikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui perjalanan tokoh-tokohnya, serial *Bidaah* menghadirkan nilai-nilai akhlak Islam seperti keberanian menegakkan kebenaran, keteguhan dalam mempertahankan prinsip, kejujuran, serta kesediaan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Nilai-nilai tersebut disajikan dalam bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga mudah dipahami, terutama oleh generasi muda.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang efektif adalah pendidikan yang mampu menyentuh dimensi personal peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman nyata mereka.¹⁰⁶ Serial *Bidaah* berhasil merepresentasikan nilai akhlak melalui perkembangan karakter yang realistis sehingga penonton dapat belajar dari pengalaman para tokohnya. Perubahan Hambali dari sosok yang awalnya ragu-ragu menjadi pribadi yang berani membela kebenaran menunjukkan

¹⁰⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis*, 24

¹⁰⁶ Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 46

bahwa keberanian dapat tumbuh melalui proses pembelajaran dan penguatan iman. Demikian pula perjalanan Umami Hafizah yang pada awalnya menaruh kepercayaan penuh kepada Walid hingga mengabaikan berbagai penyimpangan yang terjadi, kemudian mengalami titik balik setelah menyaksikan sendiri penyimpangan tersebut, dan akhirnya berani mengakui kesalahan serta melaporkan Walid kepada pihak berwajib. Perubahan karakter tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui kesadaran, keberanian, dan kemauan untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, representasi nilai akhlak dalam serial *Bidaah* menjadi lebih realistis, menyentuh, dan efektif sebagai media pendidikan Islam.

Rumusan masalah kedua penelitian ini menyoroti bentuk representasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui alur cerita, dialog, dan tindakan tokoh dalam serial drama *Bidaah*. Representasi tersebut tidak berhenti pada penggambaran nilai secara naratif semata, melainkan juga berimplikasi pada bagaimana nilai-nilai itu berfungsi bagi penonton sebagai audiens media. Oleh karena itu, sebagai kelanjutan dari analisis representasi pada bagian sebelumnya, bagian ini menguraikan bentuk representasi tersebut secara lebih mendalam melalui lima fungsi media pendidikan Islam yang muncul dari cara serial ini menyampaikan alur cerita, dialog, dan tindakan tokohnya, yaitu fungsi edukatif, fungsi dakwah, fungsi kritik sosial keagamaan, fungsi pelestarian nilai, dan fungsi hiburan. Fungsi-fungsi tersebut sejalan dengan kerangka teori yang telah dijelaskan pada Bab I.

Kelima fungsi tersebut menunjukkan bahwa serial *Bidaah* berhasil memanfaatkan media audiovisual sebagai sarana pendidikan Islam yang

menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Keberhasilan tersebut tidak hanya terlihat dari penyampaian setiap nilai secara terpisah, tetapi juga dari keterkaitan antara nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang dibangun sepanjang alur cerita.

Enang Hidayat menjelaskan bahwa akidah, ibadah, dan akhlak merupakan tiga dimensi utama dalam pendidikan Islam yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Akidah menjadi landasan keyakinan, ibadah merupakan perwujudan dari keyakinan tersebut, sedangkan akhlak menjadi buah dari akidah dan ibadah yang benar.¹⁰⁷ Ketiga dimensi tersebut direpresentasikan secara utuh dalam serial *Bidaah* melalui perjalanan para tokohnya.

Hubungan tersebut tampak jelas melalui perbandingan antara tokoh Walid dan Baiduri. Walid digambarkan sebagai sosok yang memahami ajaran agama dan mampu menyampaikan dalil-dalil keagamaan, bahkan memimpin berbagai tradisi yang tampak religius. Akan tetapi, penyimpangan akidah yang dimilikinya melahirkan praktik ibadah yang tidak sesuai dengan syariat dan pada akhirnya tercermin dalam akhlaknya yang dipenuhi kebohongan, manipulasi, serta penyalahgunaan kekuasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerusakan akidah akan memengaruhi kualitas ibadah dan akhlak seseorang.

Sebaliknya, Baiduri direpresentasikan sebagai tokoh yang memiliki akidah yang kokoh sehingga mampu mempertahankan keyakinannya meskipun menghadapi berbagai tekanan. Akidah yang benar tersebut mendorongnya untuk menjalankan ibadah dengan ikhlas sesuai tuntunan Islam dan melahirkan akhlak

¹⁰⁷ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi...*, 15–16

yang mulia, seperti keberanian menegakkan kebenaran, kesabaran dalam menghadapi ujian, kepedulian terhadap sesama, serta keteguhan dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Melalui perjalanan tokoh Baiduri, serial *Bidaah* menunjukkan bahwa akidah, ibadah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membentuk kepribadian seorang Muslim.

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata, yaitu membentuk insan kamil, yakni manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam kehidupannya.¹⁰⁸ Tokoh Baiduri merepresentasikan proses menuju insan kamil melalui perjuangan yang panjang, bukan melalui perubahan yang terjadi secara instan. Perjalanan hidupnya menunjukkan bahwa pembentukan pribadi Muslim yang utuh memerlukan keteguhan akidah, pelaksanaan ibadah yang benar, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, serial *Bidaah* tidak hanya berhasil merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana ketiga nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian Muslim yang ideal.

¹⁰⁸ Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 47–49